

Analisis Makna Simbolik Ornamen Kuil Buddha Dalam Konteks Keagamaan Studi Kasus Maha Vihara Maitreya

Diah Sri Utari*, Arifinsyah, Endang Ekowati
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*diahsriutari939@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to understand and analyse the symbolic meaning of the ornaments in the Mahabharata Maitreya Temple as well as the role of these ornaments in conveying the teachings and values of Buddhism. Maha Vihara Maitreya is located in the city of Medan, Indonesia. It is one of the largest Buddhist temples in Indonesia and has a variety of architectural and decorative elements that are rich in symbolic significance. Maha Vihara Maitreya also adopted many of the characteristic elements of China in every detail of the building and its ornaments. The research uses a qualitative approach with case study methods that include field observations, in-depth interviews with one of Vihara's managers and related literature analysis. The results showed that every element in the Majesty Maitreya, from the architecture of the building to the ornaments on the sculpture, had a profound symbolic significance and served as a medium for the transmission of Buddhist teachings to its followers. In addition, the temple also played an important role in strengthening the Buddhist identity of the field and its surroundings, as well as becoming a centre of religious and cultural activity. This research has made important contributions to the understanding of symbolism in Buddhist religious architecture and its implications for religious practice and identity of communities, in the city of Medan, North Sumatra.

Keywords: *Buddhist; Ornamentation; Architecture; Religion; Symbolic Meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna simbolik dari ornamen-ornamen yang ada di Kuil Maha Vihara Maitreya serta mengetahui peran ornamen-ornamen tersebut dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Buddha. Maha Vihara Maitreya berlokasi di kota Medan, Indonesia. Merupakan salah satu kuil Buddha terbesar di Indonesia dan memiliki berbagai elemen arsitektur dan dekoratif yang kaya akan makna simbolis. Maha Vihara Maitreya juga banyak mengadopsi unsur-unsur khas Tiongkok pada setiap detail bangunan maupun ornamen-ornamennya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan salah satu pengurus Vihara dan analisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Maha Vihara Maitreya mulai dari arsitektur bangunan hingga ornamen pada patung mempunyai makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Buddha kepada para pengikutnya. Selain itu, kuil ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas masyarakat Budha di Medan dan sekitarnya, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman simbolisme dalam arsitektur keagamaan Buddha dan implikasinya terhadap praktik keagamaan dan identitas masyarakat, khususnya di kota Medan, Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Buddha; Ornamen; Arsitektur; Keagamaan; Makna Simbolik*

Pendahuluan

Agama Buddha berasal dari akar kata *Bodhi* (hikmat), yang dalam deklensi (*Tashrif*) menjadi *Budhi* (nurani) dan juga *Budha* (yang beroleh terang) (Khairiah, 2018). Oleh karena nya sebutan Budha pada masa selanjutnya memperoleh berbagai pengertian yaitu yang sadar (*awaken one*) dan yang beroleh terang (*enlightened one*). Sang Buddha adalah orang yang bangun, artinya orang yang telah bangun dari kesesatan dan berada ditengah-tengah cahaya yang benar. Sang Buddha juga diberikan nama yang lain, misalnya *Bhagavat* artinya yang luhur, *Tatagatha* artinya yang sempurna. Sebutan yang terakhir ini tidak begitu jelas maknanya karena artinya adalah mereka yang datang dengan cara yang tepat. Dengan demikian kata itu mempunyai arti seseorang yang suci (Hayati, 2023). Agama Buddha berkembang pada abad ke 5-6 SM. Agama ini memperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pendirinya yaitu Siddharta Gautama yang memiliki sebutan Buddha. Sebutan Buddha diberikan karena Ia telah mencapai penerangan sempurna, telah mendapatkan wahyu dan karenanya Ia sadar akan makna hidupnya dan terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari ikatan *karma* (Donder, 2010).

Menurut tradisi Buddha, tokoh historis Buddha Siddharta Gautama dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (324-546 SM), di sebuah kota, Selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini. Siddharta Gautama sendiri merupakan seorang keturunan dari keluarga kerajaan (Untung, 2023). Ayahnya bernama Suddhadana, beliau adalah seorang raja dari kerajaan Sakya yang beribu kota di Kapilavatsu, sekarang terletak dekat perbatasan India dan Nepal. Dan Ibunya bernama Putri Mahamaya. Kata Buddha (kebijaksanaan), yang dalam (*tashrif*) menjadi Budhi (hati nurani) dan juga Buddha, adalah dari maa kata Buddha berasal (yang memiliki cahaya). Buddha adalah orang yang memperoleh pengetahuan tapa menerimanya dari Tuhan ataupun guru. Sang Buddha juga adalah orang yang belajar atas inisiatifnya sendiri. Artinya, dia tidak mendapatkan informasi itu dari penelaahan tulisan suci atau melalui petunjuk guru (Arifinsyah, 2024). Agama Buddha yang dibawa oleh Siddharta Gautama telah tersebar di berbagai penjuru dunia hingga saat ini, termasuk Indonesia. Tidak ada data tertulis kapan Buddha masuk ke Indonesia. Bahkan para sejarawan Indonesia dan luar negeri sampai sekarang tidak pernah sepakat tentang kapan tepatnya agama Buddha masuk ke Indonesia. Selama ini yang beredar dalam buku-buku sejarah hanya dugaan yang berdasarkan fakta-fakta sejarah yang memungkinkan terdapat perbedaan-perbedaan tafsir.

Sejauh ini, fakta sejarah yang paling tua tentang pengaruh agama yang berasal dari India adalah terdapat para prasasti yang ditemukan di Kutai dan Jawa Barat (Nusron, 2017). Berita cukup jelas mengenai perkembangan agama Buddha di Indonesia terdapat dari laporan seorang Cina yang berasal dari abad ke-4 yaitu Fa Hsien ($\pm 337-422$ M), yang kembalinya dari Ceylon (Sri Lanka) ke Cina pada tahun 414 M, terpaksa mendarat di negeri yang bernama Ye-Po-Ti karena kapalnya rusak. Sekarang tidak terlalu jelas apakah Ye-Po-Ti itu Jawa atau Sumatera. Beberapa ahli mengatakan bahwa Ye-Po-Ti itu adalah Jawa (*Javadvipa*). Fa Hsien menyebutkan dalam catatannya bahwa hanya sedikit umat Buddha yang dijumpai di Ye-Po-Ti, yang banyak adalah orang-orang yang beragama Hindu (Busro, 2017). Di Indonesia, pemeluk agama Buddha yang berkembang di Tiongkok sering disebut etnis Tionghoa. Kedatangan masyarakat Cina pada ke Indonesia pada abad lampau telah memperkaya kebudayaan Indonesia, dengan cara berakulturasi dengan kebudayaan lokal serta memberikan keragaman dengan tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya (Yoswara, 2018). Sejak munculnya orde reformasi, agama Buddha yang juga dilestarikan oleh etnis Tionghoa di Indonesia semakin berkembang. Hal ini membuat komunitas Buddha-Tionghoa semakin mudah menampilkan simbol-simbol keagamaan yang gilirannya budaya komunitas ini dapat diterima masyarakat luas.

Simbol-simbol keagamaan tersebut berupa kuil, klenteng atau jenis bangunan yang mengandung konsep ornamen Cina. Ornamen-ornamen tersebut dapat berupa arsitektur, relief, ukiran, patung, hiasan dinding dan sebagainya. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan bangunan, tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang, serta benda seni lainnya. Filosofi arsitektur Cina sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Arsitektur Cina yang dibawa oleh bangsa Cina ke Indonesia memperkaya keberagaman bentuk dan keindahan arsitektur yang ada di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pembangunan tempat ibadah bangsa Cina. Salah satu bangunan umat Buddha yang mengadopsi unsur-unsur arsitektur Cina adalah Vihara (Azmi Zeila, 2015). Pengertian Vihara pada awalnya sangat sederhana yakni sebagai tempat tinggal bagi para ordo monastik yakni bhikkhu, bhikkhuni, samanera dan samaneri. Seiring dengan perkembangan zaman vihara menjadi wadah untuk melakukan upacara keagamaan dan tradisi pada keyakinan agama Buddha (Putra, 2023). Vihara merupakan tempat berlangsungnya segala jenis upacara keagamaan menurut kepercayaan dan tradisi agama Buddha serta tempat umat awam dapat beribadah atau berdoa secara individu atau kelompok menurut kepercayaan dan tradisi mereka (Wibowo & Susilowati, 2023).

Vihara berfungsi sebagai tempat singgah atau tempat tinggal bagi para *Bhikku* atau *Bhikkuni* dan sebagai sarana ibadah umat Buddha. Salah satu Vihara Buddha yang banyak mengadopsi unsur-unsur arsitektur atau ornamen-ornamen khas Tiongkok adalah Maha Vihara Maitreya. Vihara ini merupakan salah satu Kuil Buddha yang memiliki kekayaan ornamen dan simbolisme yang mencerminkan ajaran agama Buddha secara mendalam. Maha Vihara Maitreya adalah sebuah rumah ibadah umat Buddha yang terletak di Medan, Sumatera Utara, yang diklaim sebagai rumah ibadah Buddha terbesar di Indonesia. Sering disebut Vihara Cemara Asri karena letaknya di komplek perumahan Cemara Asri. Vihara ini dibangun pada tahun 1999 diatas lahan seluas 2 hektar dan diresmikan pada tanggal 21 Agustus 2008. Maha Vihara Maitreya dibangun sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha, khususnya di Medan, Sumatera Utara, mengingat banyaknya etnis Tionghoa yang tinggal di kota tersebut. Sesuai dengan namanya, Maitreya, Vihara ini kental dengan ajaran Buddha Maitreya. Maitreya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Metta* yang berarti cinta kasih. Dalam bahasa Pali, Maitreya sering disebut dengan *Matteya*. Buddha Maitreya merupakan salah satu sekte dalam aliran Buddha Mahayana. Mahayana diartikan sebagai Kendaran Besar. Agama Buddha Mahayana menyebar ke Asia Tenggara, termasuk di Negara Indonesia.

Dalam sejarah perkembangannya, Buddha Mahayana banyak dipengaruhi oleh tradisi Cina dan identik dengan bahasa mandarin, sehingga di Indonesia kebanyakan pemeluk agama Buddha Mahayana dianut oleh Masyarakat Tionghoa. Perkembangan agama Buddha Mahayana di Indonesia yang berada di kota-kota besar yang banyak terdapat masyarakat Tionghoa seperti Jakarta, Medan, Batam dan kota-kota yang lain (Busro, 2017). Didominasi oleh warna Jingga, Merah dan juga Kuning Emas, bangunan Maha Vihara Maitreya banyak mengadopsi arsitektur dan ornamen khas Tiongkok. Di halaman depan Vihara terdapat 4 Barongsai putih, 2 jantan dan 2 betina. Barongsai dikenal sebagai simbol dari binatang Singa yang diyakini mempunyai kekuatan magis yang dapat mengusir roh jahat dan serta dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian. Patung Barongsai ini diletakkan pada pada halaman pintu masuk utama Vihara dan dipercaya dapat menjaga bangunan dari marabahaya.

Pada bagian depan Vihara terdapat altar-altar dengan patung Bodhisattva yang terletak di tengah pintu masuk utama. Altar-altar ini digunakan oleh jemaat Vihara untuk berdoa. Didepan patung Bodhisattva berjejer tempat sembahyang yang disusun dengan rapi. Ada juga tempat dupa berbentuk seperti gentong berwarna coklat. Pada bagian

samping altar terdapat lemari kayu kecil yang berisi brosur, katalog informasi serta doa-doa yang dapat diambil oleh pengunjung secara gratis. Lebih jauh masuk kedalam Vihara akan banyak ditemukan ukiran-ukiran, relief-relief dan lukisan yang terdapat di dinding bangunan Vihara. Relief-relief tersebut berisi sejarah-sejarah yang tersirat sekali banyak makna mendalam. Pada tiap ornamen diyakini memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Budha di Maha Vihara Maitreya. Oleh karena itu Peneliti sangat tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap makna simbolik dari ornamen-ornamen yang ada di Maha Vihara Maitreya. Analisis ini akan mengungkapkan bagaimana simbolisme tersebut menghubungkan umat Buddha dengan konsep-konsep keagamaan dan filosofis dalam ajaran Buddha.

Metod

Penelitian ini dilakukan di Kuil Maha Vihara Maitreya, Jln. Cemara Boulevard Utara No. 8, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Instrumen pengumpulan datanya dengan cara observasi dan dokumentasi, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data yang relevan, selanjutnya peneliti mewawancarai para tokoh-tokoh penganut agama Buddha untuk mengetahui bagaimana makna simbolik ornamen-ornamen yang terdapat dalam Kuil. Selanjutnya data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis sehingga menghasilkan teori baru. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengambil data secara langsung di lapangan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Serta dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan tehnik wawancara, yang mana peneliti menjadikan kepala pengurus vihara sebagai narasumber. Peneliti juga melakukan observasi pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data melalui berbagai dokumen tertulis maupun rekaman. Dengan teknik ini peneliti mendapatkan hasil data yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti. Wawancara memberikan data kualitatif yang mendalam, sementara dokumentasi dapat memberikan konteks tambahan dan validasi data yang didapat dari hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Maha Vihara Maitreya merupakan salah satu rumah ibadah umat Buddha yang terletak di Jln. Cemara Asri Boulevard Raya No. 8, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Dibangun pada tahun 1999 dan diresmikan pada tanggal 21 Agustus 2008, Vihara ini menerapkan konsep arsitektur China pada bangunannya.



Gambar 1. Maha Vihara Maitreya
Dokumentasi Peneliti (2024)

Ciri khas tersebut dapat terlihat pada setiap elemen-elemen arsitektural yang terdapat didalamnya. Simbol atau ornamen-ornamen yang digunakan dalam Maha Vihara Maitreya juga memiliki makna filosofi yang sangat mendalam dan erat kaitannya dengan ajaran-ajaran kehidupan. Budaya China mewarisi kekayaan yang melimpah hingga ke pelosok dunia, termasuk dalam perancangan arsitektur dan desain interior sebagai salah satu hasil karya manusia. Oriental adalah salah satu istilah yang lekat dengan budaya china, dalam hal penggayaaan desain pun istilah desain oriental banyak tervisualisasikan pada bangunan hunian di Indonesia (Prima Yudha, 2014).

1. Qilin

Qilin digambarkan sebagai hewan yang mirip dengan Singa dan sekilas nampak terlihat seperti Singa Barongsai. *Qilin* merupakan hewan mitologi masyarakat China yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. *Qilin* dipercaya mempunyai kekuatan magis yang dapat mengusir roh jahat atau *spirit* jahat serta membawa keberuntungan, kemakmuran, kebahagiaan dan kedamaian (Chairunnisaak, 2017). Oleh karena itu biasanya *Qilin* diletakkan didepan pintu masuk atau di halaman depan sebuah Vihara. Merupakan simbol penjaga bangunan dan juga simbol untuk menangkal kejahatan (Wibowo, 2023).



Gambar 2. *Qilin*
Dokumentasi Peneliti (2024)

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus Maha Vihara Maitreya, yaitu Bapak Dicky, bahwa terdapat 4 patung *Qilin* yang terletak di halaman depan Maha Vihara Maitreya, dengan 2 jantan dan 2 betina. *Qilin* jantan digambarkan dengan memegang sebuah bola dan berwarna sedikit gelap sedangkan *Qilin* betina digambarkan dengan memegang anakan-nya dan berwarna putih. Bola tersebut melambangkan kesatuan seluruh negeri dan juga melambangkan matahari, sedangkan anakan yang terdapat pada *Qilin* betina melambangkan sebagai sosok seorang ibu yang mengayomi anaknya (Dessry Surbakti, 2023).

2. Naga

Ornamen Naga dapat ditemukan di pilar-pilar gedung dan di bagian-bagian relief dinding Maha Vihara Maitreya. Naga melambangkan pendirian yang teguh, kekuatan, keberanian kemakmuran serta keagungan. Bagi masyarakat China, Naga adalah hewan yang paling sering digunakan sebagai ornamen atau simbol karena dipercaya memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa.



Gambar 3. Ornamen Naga
Dokumentasi Peneliti (2024)

Ciri-ciri motif naga adalah mempunyai moncong yang bergerigi tajam, berkumis panjang, badan panjang bersisik, mempunyai kaki seperti cakar Elang dan ekor seperti bola api (Wulanningrum, 2023). Menurut mitologi China, Naga merupakan binatang dengan nafas menyerupai angin, memiliki suara seperti halilintar dan dapat menciptakan hujan. Oleh karena itu, Naga dianggap sebagai dewa langit karena sifat nya.

3. Burung Phoenix

Simbol burung *Phoenix* dapat dilihat di samping kanan Gedung Maha Vihara Maitreya. Simbol tersebut di diletakkan di dinding atas gedung dan berwarna abu-abu dengan ukiran awan-awan yang mengelilingi burung *Phoenix* yang sedang terbang dan bersandingan dengan seekor Naga. Awan merupakan tempat para dewa tinggal dan hujan adalah simbolnya. Didalam gedung Vihara juga terdapat relief-relief burung *Phoenix* yang di ukir di dinding-dinding bangunan.



Gambar 4. Ornamen Burung *Phoenix*
Dokumentasi Peneliti (2024)

Menurut ajaran Tao, manusia harus selalu seperti air mengalir yang mengikuti arus hidupnya. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, *Phoenix* dilambangkan dengan sifat keabadian, keselarasan dan keberuntungan. Mitologi China menyebutkan bahwa di tubuh Burung *Phoenix* terdapat lima kualitas manusia, kepalanya adalah kebijakan, sayapnya adalah tugas mulia, punggungnya adalah tindakan benar, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah dapat dipercaya (Miskaningsi, 2018).

4. Ikan Koi

Ornamen Ikan Koi di Maha Vihara Maitreya juga terdapat di pilar-pilar penyangga bangunan yang terletak di depan pintu masuk Vihara. Ornamen Ikan Koi juga bersandingan dengan ornamen Naga pada pilar tersebut, bahkan Maha Vihara Maitreya juga memiliki kolam buatan untuk memelihara ikan-ikan Koi.



Gambar 5. Ornamen Ikan Koi
Dokumentasi Peneliti (2024)

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa Ikan Koi melambangkan keberuntungan dan kekayaan. Ikan Koi yang berwarna merah, kuning dan emas tersebut dipercaya memiliki harapan, kemakmuran dan keberuntungan.

5. Lidi (Dupa)

Dupa berasal dari bahasa India yaitu *dhoop/dhuup* yang artinya wewangian. Dupa kemudian berakulturasi dan sampai ke Tiongkok sehingga dalam bahasa China dupa disebut sebagai *hio*. Dupa digunakan sebagai perantara ketika akan berdoa dan melakukan puja bakti. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa asap yang membumbung keatas ketika Dupa dibakar akan naik membawa pesan serta doa-doa yang dipanjatkan.

Selaku Pengurus Maha Vihara Maitreya, Bapak Dicky menjelaskan bahwa, jika kebiasaan membakar Dupa ketika hendak berdoa berjumlah 3 Dupa, lain halnya dengan yang dilakukan oleh jemaat di Maha Vihara Maitreya. Pengurus Maha Vihara Maitreya menyarankan agar satu orang menggunakan satu Dupa ketika akan berdoa, hal ini dilakukan karena kepedulian mereka terhadap lingkungan. Banyaknya asap dan sampah juga akan memengaruhi ekosistem lingkungan dan itu tidak sejalan dengan ajaran Buddha tentang kepedulian dan cinta kasih terhadap sesama makhluk hidup.



Gambar 6. 3 Lidi (Dupa)
Dokumentasi Peneliti (2024)

Agama Buddha memandang dimanapun manusia itu berada selama mereka melakukan perbuatan baik, menebarkan cinta kasih dan kesucian kepada orang lain maka ia sama harumnya seperti Dupa yang menyebarkan keharuman keseluruh alam dimana angin membawanya (Kusalanana, 2020).

6. Xianglu

Di Maha Vihara Maitreya juga terdapat 2 buah *xianglu* yang masing-masing diletakkan di sisi kanan dan di sisi kiri teras Vihara, berdekatan dengan tempat peletakan 3 lidi (dupa). *Xianglu* atau disebut juga *hiolo* merupakan tempat untuk menancapkan dupa yang telah dibakar setelah melakukan doa atau puja (Desprosianasari, 2023). Bentuk *xianglu* di Maha Vihara Maitreya seperti wadah atau mangkuk bundar yang terbuat dari kayu. Besar kecilnya disesuaikan dengan orang yang memakainya. Di Maha Vihara Maitreya, *xianglu* berukuran cukup besar berwarna coklat yang terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran naga di sekeliling mangkuk dan terdapat dua tungkai di setiap sisi kiri dan kanan nya.



Gambar 7. Xianglu
Dokumentasi Peneliti (2024)

7. Lilin

Lilin merupakan lambang dari penerangan sempurna yang telah dicapai Sang Buddha dan diajarkan oleh Sang Buddha melalui *dhamma* (Honger, 2023). Dalam Maha Vihara Maitreya terdapat beberapa lilin yang diletakkan di meja-meja kecil sebagai pengiring ketika akan berdoa. Lilin dalam agama Buddha melambangkan cahaya yang berguna untuk menyalakan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*) (Wintako, 2021). Biasanya lilin yang digunakan untuk upacara sembahyang atau perayaan, jumlahnya sepasang. Hal ini seperti konsep *Yin* dan *Yang* sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lilin yang digunakan untuk upacara perayaan ulang tahun Dewa atau Dewi harus lilin berwarna merah yang melambangkan kebahagiaan (Desprosianasari, 2023).



Gambar 8. Lilin
Dokumentasi Peneliti (2024)

8. Bunga Teratai

Dalam wawancara bersama Bapak Dicky selaku pengurus Maha Vihara Maitreya mengungkapkan bahwa, masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa bunga teratai merupakan singgasana Sang Buddha Gautama. Meskipun dinilai tumbuh di tempat yang kotor dan berlumpur namun bunga teratai dianggap sebagai bunga yang kelopaknya selalu bersih sehingga dilambangkan sebagai bentuk kesucian dan kesempurnaan. Bunga teratai ini menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai adalah simbol pencapaian kesempurnaan menuju nirwana (Miskaningsih, 2018)

Benih, kuncup dan bunga teratai yang mekar melambangkan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Benih adalah simbol masa lalu yang semuanya dimulai dari kosong. Kuncup adalah simbol masa sekarang, ketika semua yang tidak berbentuk menjadi berbentuk. Dan puncak bunga teratai mekar, yang merupakan simbol masa depan, ketika semua menjadi sempurna. Teratai memiliki tempat khusus dihati masyarakat Tionghoa terutama pengikut Buddha, karena memiliki begitu banyak makna diantaranya adalah kemurnian yang baik. Teratai merah juga berarti Buddha mengenal manusia yakni tentang perasaan, pemikiran, kesadaran dan kebijaksanaan (Salim, 2016).



Gambar 9. Ornamen Bunga Teratai
Dokumentasi Peneliti (2024)

9. Buddha Maitreya

Terdapat rupang Buddha Maitreya ditengah-tengah teras sebelum masuk ke pintu utama Vihara. Didepan rupang Buddha Maitreya juga diletakkan altar kecil untuk menyimpan beberapa lilin, bunga, dan juga buah sebagai bentuk penghormatan untuk Sang Maitreya. Disediakan juga beberapa dupa yang bisa digunakan oleh para jemaat Vihara yang ingin berdoa dan melakukan puja. Salah satu Pengurus Maha Vihara Maitreya, yaitu Bapak Dicky mengatakan, disebut dengan Buddha Maitreya karena sosoknya yang penuh kasih, baik hati dan selalu tersenyum riang. Rupang Buddha Maitreya digambarkan memiliki perut yang buncit besar dan senyumnya yang lebar sehingga sering disebut Sang Buddha tertawa. Persembahan Sang Buddha tertawa diyakini dapat memberikan banyak kebahagiaan dan sukacita (Surbakti, 2023).



Gambar 10. Patung Buddha Maitreya
Dokumentasi Peneliti, (2024)

Rupang Buddha Maitreya yang ada di Maha Vihara Maitreya ini digambarkan dengan wajah tersenyum lebar, kepala botak, memakai kalung seperti tasbih dan membawa mangkuk koin. Mangkuk koin ini dilambangkan oleh masyarakat Tionghoa sebagai *Tael*. *Tael* adalah satuan mata uang bangsa China pada zaman dahulu sebelum adanya uang kertas. *Tael* ini digambarkan sebagai uang koin berwarna emas dan perak. Oleh karena itu dalam wawancara bersama Bapak Dicky yang merupakan salah satu Pengurus Maha Vihara Maitreya mengatakan bahwa pengunjung-pengunjung atau jemaat yang berdoa di Vihara terkadang meletakkan uang dalam mangkuk koin tersebut sebagai bentuk simbolisme penggunaan *tael* yang dilakukan masyarakat Tionghoa pada dulu kala.

10. Sang Buddha Siddharta Gautama

Rupang Sang Buddha Siddharta Gautama terdapat dalam bangunan utama Vihara. Terletak ditengah-tengah rupang Dewi Kwan Im dan Dewa Kwan Kong, rupang Sang Buddha Gautama didesain dengan keseluruhan warna kuning keemasan yang menunggangi sebuah bunga teratai raksasa. Warna kuning keemasan adalah warna yang dianggap dapat memberikan kemuliaan, kerajaan, kemakmuran, dan kekayaan bagi masyarakat Tionghoa (Wibowo & Susilowati, 2023).



Gambar 11. Siddharta Gautama
Dokumentasi Peneliti (2024)

Rupang Sang Buddha Gautama merepresentasikan kebijaksanaan dan cinta kasih kepada umat manusia. Ummat Buddhis mengenang jasa Sang Buddha sebagai guru utama yang menunjukkan jalan kelepasan. Secara spiritual rupang tersebut dianggap mempunyai sugesti yang kuat bagi para Buddhis dan keagungan budinya terutama ajaran-ajaran yang dapat membuat manusia hidup dalam ketentraman dan kedamaian. Jadi rupang Buddha bukanlah Siddharta sebagai manusia tetapi sebagai *Tathagata* atau *Avatara Sang Adi Buddha* yang ada padanya.

11. Dewi Kwan Im

Dalam bahasa keagamaannya, Dewi Kwan Im disebut sebagai Bodhisattva Avalokitesvara. Sama seperti rupang Sang Buddha Siddharta Gautama, Dewi Kwan Im juga didesain dengan keseluruhan warna kuning keemasan yang duduk diatas bunga teratai raksasa, dengan kaki bersila dan satu tangan terangkat sebatas dada. Dewi Kwan Im sendiri melambangkan *metta* dan *karuna*. *Metta* dapat diartikan sebagai cinta kasih universal dan merupakan bentuk cinta kasih yang ikhlas tanpa mengenal pamrih. Sedangkan *karuna* merupakan sifat welas asih yang hadir karena perasaan iba. Jadi, Dewi Kwan Im adalah seorang Dewi yang melambangkan sebuah rasa empati, simpati dan cinta kasih terhadap seluruh umat manusia yang ada di bumi.



Gambar 12. Dewi Kwan Im
Dokumentasi Peneliti, (2024)

12. Dewa Kwan Kong

Bodhisattva Satyakalama adalah sebutan bagi Dewa Kwan Kong. Dewa Kwan Kong adalah Dewa yang melambangkan sifat loyalitas, kesetiaan pada kebenaran, kejujuran serta keadilan. Dalam Maha Vihara Maitreya, Dewa Kwan Kong diposisikan di sisi kanan Sang Buddha Gautama dengan ciri-ciri duduk tegap diatas mimbar batu, berwajah tegas, memiliki janggut yang panjang, tangan sebelah kanannya memegang sebilah pedang kecil dan memakai pakaian seperti jubah berwarna hijau dengan motif naga berwarna kuning keemasan. Rupang Dewa Kwan Kong memiliki altar kecil di depannya untuk memudahkan para umat Buddha berdoa dan melakukan puja.



Gambar 13. Dewa Kwan Kong
Dokumentasi Peneliti, (2024)

13. Maitri Cilik & Lambang Shio

Di halaman depan Vihara terdapat rupang Maitri Cilik dengan lambang-lambang *Shio* disekeliling tubuhnya. Rupang tersebut berukuran ± 1 meter dan terletak di sisi kanan dan kiri halaman Vihara. *Shio* sendiri berasal dari bahasa mandarin yang artinya adalah mirip, persis, atau seperti. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, *Shio* merupakan simbol hewan Tiongkok yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kepribadian, kesehatan, karir, asmara, dan pergaulan seseorang. Berdasarkan kepercayaan etnis Tionghoa secara turun-temurun, *Shio* terbagi menjadi 12 macam, yaitu *shio* tikus, *shio* kerbau, *shio* macan, *shio* kelinci, *shio* naga, *shio* ular, *shio* kuda, *shio* kambing, *shio* monyet, *shio* ayam, *shio* anjing dan *shio* babi. Masing-masing *shio* tersebut mewakili atau menggambarkan tingkah laku setiap orang (Ocvitalia, 2019).



Gambar 14. Maitri Cilik & Lambang Shio
Dokumentasi Peneliti 2024

14. Bunga & Makanan

Diruang utama Vihara, tepatnya didepan masing-masing rupang Sang Buddha, Dewi Kwan Im dan juga Dewa Kwan Kong disediakan meja-meja kecil sebagai tempat untuk menyimpan berbagai jenis bunga, makanan, dan juga lilin. Dalam wawancara bersama Bapak Dicky, selaku salah satu pengurus Maha Vihara Maitreya, beliau menjelaskan bahwa bunga dan makanan tersebut diberikan oleh umat-umat Buddhis yang berdoa dan beribadah di dalam Vihara sebagai salah satu bentuk derma (penghormatan) kepada Sang Buddha, Dewa maupun Dewi. Makanan memiliki makna simbolis dan membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya serta antara orang dan apa yang mereka yang yakini. Oleh karena itu, makanan merupakan komponen penting dalam masyarakat. Sedangkan bunga selalu ada pada saat upacara perayaan besar, bunga-bunga tersebut dipersembahkan bagi Sang Dewa. Bunga-bunga yang dipersembahkan adalah bunga-bunga yang masih segar dan berbau harum (Desprosianasari, 2023).



Gambar 15. Bunga & Makanan
Dokumentasi Peneliti (2024)

15. Lonceng

Lonceng memiliki makna bahwa kehidupan setiap makhluk berlangsung terus-menerus mengikuti waktu tanpa henti-hentinya. Lonceng juga meunjukkan bahwa kehidupan duniawi penuh dengan kemewahan dan kepuasan nafsu semata, sehingga manusia berusaha mengikisnya guna mencapai kesucian batin (*nirvana*). Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh Bapak Dicky, selaku salah satu Pengurus Maha Vihara Maitreya, beliau mengatakan bahwa, dalam Maha Vihara Maitreya, biasanya lonceng digunakan untuk memberitahukan jadwal kebaktian. Lonceng atau bunyi Gong sendiri mengisyaratkan sudah saatnya bagi umat Buddhis beribadah. Selain itu, makna lonceng

adalah membangkitkan kembali perasaan sadar seseorang menuju pencerahan hati dalam melaksanakan ibadah, kebaktian ataupun pada saat berdoa. Lonceng tersebut terletak persis di samping gedung Maha Vihara Maitreya. Berwarna abu-abu dan jika dilihat dengan seksama, terdapat tulisan-tulisan aksara china disekeliling lonceng tersebut. Di atas puncak lonceng terdapat ornamen naga kecil yang sedang mengaum. Dan dibagian bawah lonceng dihiasi dengan ornamen-ornamen kuda yang sedang berlari.



Gambar 16. Lonceng
Dokumentasi Peneliti (2024)

Kesimpulan

Maha Vihara Maitreya, sebagai salah satu Vihara terbesar di Indonesia, mengadopsi banyak unsur arsitektur dan ornamen khas Tiongkok yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Buddha. Beberapa simbol yang ditemukan di Maha Vihara Maitreya meliputi *Qilin*, Naga, Burung *Phoenix*, Ikan Koi, 3 Lidi (Dupa), *Xianglu*, Bunga Teratai, dan Rupang Sang Buddha seperti Maitreya dan Siddharta Gautama serta Rupang Dewi Kwan Im dan Dewa Kwan Kong. Setiap simbol ini memiliki makna mendalam yang berhubungan dengan ajaran Buddha, seperti kebijaksanaan, keberuntungan, kemurnian dan pencerahan. Seluruh ornamen yang terdapat di Maha Vihara Maitreya memiliki filosofi dan ajaran yang ingin disampaikan kepada umat Buddha yang melakukan ibadah di Vihara tersebut. Dari simbol *Qilin* yang melambangkan keberuntungan dan kebijaksanaan, hingga simbol Lilin yang melambangkan penerangan sempurna yang disampaikan Sang Buddha Gautama. Maha Vihara Maitreya sebagai tempat ibadah umat Buddha di Medan, Sumatera Utara, memiliki arsitektur yang kental dengan nuansa Tionghoa. Ornamen-ornamen dan simbol-simbol yang digunakan dalam Vihara ini tidak hanya sebagai penghias atau dekorasi semata. Namun memiliki makna mendalam. Melalui penelitian kualitatif yang dilakukan di Maha Vihara Maitreya maka dapat disimpulkan bahwa setiap ornamen dan simbol yang terdapat di Vihara tersebut merupakan bagian integral yang memperkuat spiritualitas dan penghayatan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arifinsyah. (2024). *Isu-Isu Kontemporer Lintas Agama*. Medan: CV. Manhaji.
- Azmi Zeila, D. L. (2015). *Penerapan Ornamen Arsitektur Cina Pada Bangunan Maha Vihara Maitreya di Medan*. Departemen Arsitektur. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati .
- Busro. (2017). *Agama Buddha Di Indonesia: Sejarah, Kemunduran Dan Kebangkitan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.

- Chairunnisaak, M. (2017). Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*. 2(1), 39-47.
- Donder, I. K., & Wisarja, I. K. (2010). *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal Dan Memahami Agama-Agama*. Surabaya: Pāramita.
- Desprosianasari, L. C. (2023). Akulturasi Dalam Upacara Ulang Tahun Dewa di Kelenteng Shia Djin Kong, Jonggol. *Jurnal Bambuti*, 1(2), 35-47.
- Hayati, N., Saftia, Z., & Barasa, N. B. (2023). Awal Mula Sejarah Agama Buddha Dan Perkembangannya Hingga Masuk Ke Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 156-167.
- Khairiah. (2018). *Agama Buddha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Minto, S. K., Dewi, M. P., & Marjianto, M. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32-44.
- Miskaningsih, M. (2018). Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama. *SERUPA - Jurnal Pend. Seni Rupa - S1*, 7(1), 69-77
- Ocvitalia, S. (2019). Shio Dalam Tinjauan Values of Children. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 112-123.
- Primayudha, N., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014). Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. *Reka Jiva*, 2(01).
- Putra, I. W. Y. A., Utami, N. W. A., Utami, I. G. A. C., Giri, K. R. P., Putra, I. D. G., & Aminah, S. (2023, March). Identifikasi Simbolik Dan Budaya Pada Ornamen Fasad Vihara Satya Dharma Di Kabupaten Badung-Bali. In *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 6, pp. 236-241).
- Rudiansyah, R., Yanty, D., & Julina, J. (2023). Makna Simbol Dan Ornamen Pada Bangunan Vihara Gunung Timur. *Bambuti*, 5(2), 51-70.
- Salim, P. (2016). Memaknai Pengaplikasian Ornamen Pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 1(2), 50-64.
- Wibowo, Y. S., & Susilowati, D. (2023). Kajian Ornamen Pada Vihara Dhanagun Di Kota Bogor. *UG Journal*, 17(4).
- Wintako, D. D. (2021). Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabypaten Banyuwangi). *Sabhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 102-120.
- Wulanningrum, S. D. (2023). Makna Ragam Hias Pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 563-574.
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2011). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(2), 17-30